

## Peran Museum Siwalima dalam Melestarikan Identitas Sejarah dan Budaya Maluku

Nirfat Jaman<sup>1</sup>, Rahma Temarwut<sup>2</sup>, Najira Amsih<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Banda Naira, Indonesia

Email: [nirfatjaman297@gmail.com](mailto:nirfatjaman297@gmail.com), [temarwutrahma@gmail.com](mailto:temarwutrahma@gmail.com), [amsinajirah@gmail.com](mailto:amsinajirah@gmail.com)

Received : 02-10-2025

Revised : 27-12-2025

Accepted : 14-1-2026



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).  
Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education,  
University of Palangka Raya.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi Pustaka. Observasi dilakukan peneliti pada Museum Siwalima terkait dengan peran Museum Siwalima. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan peneliti kepada staf Museum Siwalima untuk memperoleh data yang lebih valid. Dokumentasi dilakukan oleh peneliti di berbagai arsip Museum untuk memperoleh data yang lebih akurat tabel dan valid untuk mendukung observasi dan wawancara sebelumnya. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Siwalima memiliki peran strategis sebagai pelestarian artefak Sejarah sekaligus pusat edukasi Budaya yang merefleksikan nilai sosial, religius, dan kearifan lokal masyarakat Maluku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa program Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya: Program Museum Masuk Sekolah, pameran keliling, dan lomba vlog menjadi media efektif dalam meningkatkan literasi Sejarah generasi muda. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Museum Siwalima berfungsi sebagai penjaga memori kolektif, penguat identitas Budaya, dan sarana pembelajaran Sejarah yang adaptif di tengah tantangan globalisasi.

**Kata Kunci:** Museum Siwalima identitas sejarah; Budaya Maluku; pelestarian Budaya; pendidikan Budaya.

**Abstract:** *This study aims to analyze the role of Siwalima Museum in preserving the historical and cultural identity of Maluku. The research employs a descriptive qualitative approach with data collected through literature review, documentation, and interviews with Museum managers and visitors. Data were analyzed through the stages of reduction, display, and conclusion drawing using the Miles & Huberman model. The findings reveal that Siwalima Museum plays a strategic role as both a preserver of historical artifacts and a cultural education center that reflects the social, religious, and local wisdom values of Maluku society. Programs such as Museum Goes to School, traveling exhibitions, and vlog competitions effectively enhance historical literacy among young generations. The study concludes that Siwalima Museum serves as a guardian of collective memory, a reinforcement of cultural identity, and an adaptive learning space amid the challenges of globalization.*

---

**Keywords:** *Siwalima Museum; historical identity; Maluku culture; cultural preservation; cultural education.*

## **A. Pendahuluan**

Museum merupakan institusi permanen yang didirikan untuk kepentingan masyarakat dan perkembangannya. Fungsinya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga sebagai sarana edukasi, penelitian, pelestarian, dan rekreasi. Menurut Boylan, (2017) Museum adalah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan lingkungannya, serta memiliki fungsi mengumpulkan, merawat, menghubungkan, memamerkan, dan menyampaikan warisan Budaya umat manusia untuk tujuan pendidikan, studi, dan kesenangan. Di Indonesia, Museum memainkan peran penting dalam menjaga memori kolektif bangsa dan memperkuat identitas Budaya nasional yang majemuk.

Museum dapat memainkan peran strategis dalam memperkuat jati diri nasional. Salah satu contoh penting adalah Museum Siwalima di Provinsi Maluku. Museum ini berpotensi menjadi wahana edukatif sekaligus objek wisata Budaya yang memperkenalkan nilai-nilai lokal kepada masyarakat luas. Namun, di tengah modernisasi dan tantangan global, Museum menghadapi penurunan minat generasi muda terhadap Budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memfokuskan pada peran Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku serta strategi yang dilakukan dalam menghadapi tantangan tersebut (Suparlan, 2001).

Seiring dengan semakin kuatnya pengaruh globalisasi dan perubahan sosial-Budaya, eksistensi Museum menjadi semakin penting. Berbagai tantangan seperti modernisasi, pergeseran nilai Budaya lokal, serta rendahnya minat generasi muda terhadap Sejarah menjadi perhatian serius dalam pelestarian keBudayaan (Ahmad, 2014; Assa'di, 2024; Boylan, 2017; Hooper-Greenhill, 1999). Oleh karena itu, Museum tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan artefak, tetapi juga sebagai ruang dialektika sejarah, Budaya dan pembentukan identitas bangsa yang berkelanjutan.

Museum Siwalima tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga menjadi pusat pelestarian dan pendidikan Budaya Maluku. (Ahmad, 2014) menyatakan bahwa Museum memiliki peran vital dalam pelestarian Budaya daerah melalui kegiatan

edukatif dan kuratorial. Lebih jauh, Museum ini menjadi saksi Sejarah perjuangan rakyat Maluku serta pusat pengkajian nilai-nilai Budaya yang hidup dalam masyarakat. Dalam konteks ini, Museum Siwalima berperan aktif dalam memperkuat identitas masyarakat Maluku melalui pelestarian artefak, naskah sejarah, dan warisan Budaya lainnya.

Penelitian ini dilakukan karena sejauh ini belum ada yang meneliti tentang Peran Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek koleksi dan fungsi kelembagaan Museum secara umum, Sementara penelitian ini menempatkan Museum Siwalima sebagai aktor kultural yang aktif dalam membangun kesadaran identitas Sejarah dan Budaya melalui inovasi edukatif seperti program *Museum Masuk Sekolah*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah apa dan bagaimana Peran Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Peran Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku.

## **B. Kajian Teori**

Kajian teori mencakup tiga konsep utama. Pertama, teori identitas Budaya menurut Hall (2015) yang menjelaskan bahwa identitas kolektif terbentuk melalui representasi dan ingatan Budaya yang terus-menerus dikonstruksi. Kedua, teori Museum baru oleh (Hooper-Greenhill, 1999) yang menempatkan Museum sebagai lembaga sosial dan edukatif yang aktif membangun makna bagi masyarakat. Ketiga, teori konflik sosial (Coser, 1998) yang menyoroti bahwa perubahan sosial sering muncul dari dinamika ketegangan, yang dalam konteks Museum dapat mendorong inovasi pengelolaan dan pendidikan Budaya.

Museum Siwalima sebagai lembaga pelestarian budaya memiliki fungsi ganda, yakni sebagai insitusi edukasi dan representatif yang menjaga keberlanjutan nilai - nilai Sejarah dan Budaya Maluku. Menurut (Ambrose & Paine, 2006) Museum berperan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai agen komunikasi Budaya yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dalam konteks ini, Museum Siwalima berfungsi sebagai ruang representasi Budaya yang menampilkan kekayaan artefaktual Maluku mulai dari koleksi etnografi, arkeologi, hingga seni tradisi. Fungsi tersebut menjadikan Museum Siwalima sebagai media pembelajaran dan penyampai pesan Sejarah lokal kepada masyarakat, sekaligus memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian warisan Budaya di tengah arus modernisasi (Anhar et al., 2025; Chamid et al., 2025; Labibah et al., 2025).

Sementara itu, Konsep identitas Sejarah dan Budaya mengacu pada kesadaran kolektif masyarakat terhadap asal - usul, nilai, dan simbol yang membentuk jati diri suatu kelompok. (Hall, 2015) Menjelaskan bahwa identitas budaya bukanlah suatu yang tetap, tetapi senantiasa di konstruksi melalui pengalaman historis dan representasi sosial. Dalam konteks Maluku, identitas Sejarah dan Budaya tercermin dari praktik sosial seperti sasi, pela - gandong, musik tradisional, dan rumah adat yang menjadi simbol kohesi sosial masyarakat. Museum Siwalima berperan penting dalam menjaga kesinambungan identitas ini dengan mendokumentasikan serta menampilkan artefak yang merepresentasikan perjalanan Sejarah dan Budaya Maluku. Dengan demikian, Museum berfungsi sebagai wadah rekonstruksi memori kolektif masyarakat yang memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah.

### C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada penggambaran secara mendalam mengenai fungsi, strategi, dan dinamika pengelolaan Museum Siwalima dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Lokasi penelitian adalah Museum Siwalima di Kota Ambon, Provinsi Maluku. Lokasi ini dipilih secara sengaja karena Museum tersebut merupakan lembaga permuseuman utama di Maluku yang menjadi pusat penyimpanan, penelitian dan pameran artefak Sejarah serta Budaya lokal.

Subjek penelitian terdiri atas pengelola museum, staf kuratorial, dan pengunjung aktif. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan pelestarian, pengelolaan, dan apresiasi Budaya di Museum Siwalima. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan dengan pengelola dan pengunjung untuk memahami peran Museum sebagai lembaga pelestari identitas Sejarah dan Budaya. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dokumen, dan hasil observasi untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas data.

### D. Hasil Dan Pembahasan

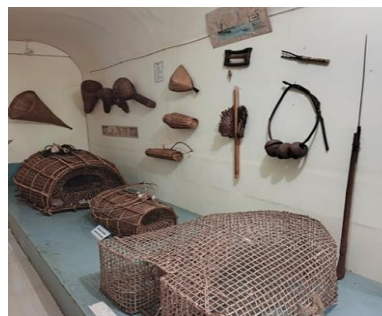
#### Hasil

#### 1. Peran dan tantangan Museum Siwalima dalam Pelestarian Identitas Sejarah dan Budaya Maluku

Museum Siwalima merupakan salah satu lembaga kebudayaan yang sangat penting di Maluku. Terletak di Kota Ambon, Museum ini berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Maluku. Hingga saat ini, Museum Siwalima menjadi satu-satunya Museum provinsi yang mewakili identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai pusat edukasi, penelitian, dan pengembangan nilai-nilai Budaya bagi masyarakat lokal maupun mancanegara.



Gambar 1.2 Paus



Gambar 1.3 Bubu

Paus biru Adalah jenis mamalia laut yang masuk ke dalam sub ordo balin, panjangnya mencapai 33meter dan memiliki massa sekitar 180 ton, sedangkan bubu adalah alat penangkapan ikan yang dibuat dari bambu dan rotan. Bubu bentuknya bermacam-macam.

Ada yang berbentuk bulat telur, empat persegi dan lain sebagainya sesuai dengan variasi anyaman.

Selain itu, Museum Siwalima juga menyimpan koleksi rumah adat dari berbagai daerah di Maluku, antara lain Baileo di Maluku Tengah, Rahan Teli di Maluku Tenggara, dan Sasandu di Halmahera. Rumah adat tersebut memiliki fungsi sosial dan Budaya yang penting, seperti tempat musyawarah, menjamu tamu, dan menyelenggarakan upacara adat. Koleksi ini memperlihatkan bahwa setiap wilayah di Maluku memiliki kekhasan Budaya sekaligus kesamaan nilai, yaitu menjunjung tinggi musyawarah, kebersamaan, dan penghormatan terhadap adat istiadat.

Saya ke Ambon untuk berlibur bersama keluarga tapi suami saya mengajak saya untuk berkunjung ke museum ini. saya kagum ternyata Maluku punya sejarah panjang yang luar biasa dari masa kolonial perdagangan rempah sampai budaya masyarakat yang beradat. Dari kami berkunjung ke sini saya merasa walaupun kami bukan orang Maluku tapi saya jadi faham karakter orang Maluku ini yang sangat ramah, terbuka dan yang paling penting menjunjung tinggi nilai Pela gandong. Dan bagi saya museum ini sangat efektif memperkenalkan identitas Maluku kepada orang-orang luar seperti kami.

Dan di sini saya melihat museum ini sebagai simbol kebanggaan orang Maluku karena di sini tersimpan bukti nyata tentang sejarah, adat, dan kehidupan orang Maluku tempo dulu museum ini membantu anak-anak muda dapat memahami bahwa identitas org Maluku tidak bisa di pisahkan dari sejarah dan budaya Nene moyangnya selain itu juga menurut saya museum ini sangat efektif karena dengan adanya museum di Maluku ini bisa menjadi pengingat bagi kalian orang Maluku tidak terlepas dari sejarah yang panjang serta nilai-nilai budayanya (Pengunjung I Rabu 23 September 09 2024).

Saya sudah dua kali berkunjung ke sini dan kalo boleh jujur setiap saya ke sini slalu ada hal baru yang saya dapat di sini dan dari segi pandangan saya museum ini punya peran yang besar untuk tanamkan rasa cinta terhadap sejarahnya dan budaya terutama untuk anak-anak muda seperti kalian yang lebih suka hal-hal digital dan saya kira museum ini punya peran penting bukan hanya pelestarian budaya tetapi juga dalam pendidikan karakter anak-anak terutama anak-anak sekolah dapat membantu mereka sekali dan saya yg sudah tua ini tapi klo berkunjung di sini saya bangga karena ada banyak kenangan tentang masa lalu kita orang Maluku di sini bagi saya museum ini kaya jembatan antara masa lalu dan masa depan kalo museum ini tetap dijaga berarti ibaratnya sejarah dan budayanya tidak akan hilang di telan waktu. (Pengunjung II Jumaat 25 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mevi Maliolo (pegawai Museum Siwalima) dan Pak Johan (pengunjung), Museum Siwalima memiliki peran sentral dalam menjaga dan melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Peran ini terlihat melalui program edukasi, pameran tetap, dan pameran temporer yang menampilkan koleksi Sejarah dari masa prasejarah, Hindu-Buddha, kolonial, hingga pergerakan kemerdekaan. Temuan ini menguatkan pandangan (Hall, 2015) bahwa Museum berperan membentuk identitas kolektif masyarakat.

## 2. Kontribusi Museum Siwalima terhadap Pendidikan Budaya

Museum juga mengadakan berbagai kegiatan kreatif, seperti lomba vlog dan lomba literasi yang bertujuan memperkenalkan koleksi Museum kepada generasi muda melalui media yang sesuai dengan perkembangan zaman. Melalui kegiatan tersebut, Museum berhasil menanamkan kesadaran Budaya dengan cara yang lebih menarik dan relevan bagi anak-anak muda.



Gambar 1.6 Sasi



Gambar 1.7 Perhu/Koli-Koli

Sasi adalah larangan yang bersifat sementara untuk mengambil hasil di hutan maupun laut. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produksi, pelestarian lingkungan, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Museum Siwalima juga sering menggelar pameran keliling di kabupaten/kota yang sulit menjangkau Ambon karena kendala transportasi. Pameran keliling ini memungkinkan masyarakat di daerah terpencil untuk mengenal koleksi Museum dan memahami nilai Budaya leluhur. Dengan demikian, Museum berperan aktif dalam mendekatkan Sejarah dan Budaya kepada masyarakat luas.

Bagi saya museum ini bukan cuma tempat pameran barang tapi tempat dimana identitas kita orang Maluku itu ibaratnya hidup dan bernafas tiap benda yang ada disini kaya tifa, perahu, kain tenun, batu pemujaan dan lain sebagainya semua ada punya cerita masing-masing cerita tentang siapa kita ini dulu bagaimana kita punya leluhur hidup, berjuang dengan jaga adat. Museum ini juga menurut saya seperti cermin kenapa di bilang cermin karena tempat orang bisa lihat mereka punya diri kembali.

Awalnya saya ke sini cuma buat foto-foto tapi setelah saya mendengar sedikit penjelasan dari pegawai di sini tentang museum dan koleksi-koleksi di sini saya mulai sadar ternyata ini artinya Katong pung budaya kalo kita bicara tentang pelestarian identitas sejarah dan budaya museum ini ibaratnya benteng terakhir diluar sana dunia sudah canggih dan sudah berubah cepat tapi di sini orang-orang di museum ini mereka tahan nilai-nilai itu supaya tidak hilang jadi museum ini bukan tempat sunyi melainkan tempat dimana identitas orang Maluku tetap bicara (Pengunjung III Senin 05 Oktober 2024).

### 3. Dampak Konflik Maluku terhadap Museum

Konflik sosial yang terjadi di Maluku pada tahun 1999 turut memberikan dampak besar terhadap Museum Siwalima. Selama konflik, jumlah pengunjung menurun drastis karena faktor keamanan. Jalan-jalan ditutup, masyarakat takut beraktivitas di luar rumah, dan Museum pun kehilangan pengunjung. Namun, pihak Museum tetap berupaya memberikan layanan melalui media daring, seperti YouTube, Instagram, dan Facebook, sehingga masyarakat tetap bisa mendapatkan informasi mengenai koleksi dan kegiatan museum.

Pasca konflik, jumlah pengunjung kembali meningkat. Masyarakat yang telah lama terkekang akhirnya mencari hiburan dan pengetahuan, salah satunya dengan berkunjung ke museum. Museum juga terus berbenah dengan menghadirkan pameran tematik yang lebih menarik, seperti pameran “Perempuan Hebat” yang menyoroti kontribusi perempuan Maluku dalam keluarga dan masyarakat. Pameran ini memberikan inspirasi bahwa peran perempuan tidak kalah penting dibandingkan laki-laki, terutama dalam mendidik dan membesarkan anak-anak agar berhasil.

Konflik Maluku memberikan dampak signifikan terhadap Museum Siwalima. Jumlah pengunjung menurun drastis selama periode konflik, beberapa fasilitas Museum tidak terawat optimal, dan aktivitas edukasi terhenti. Namun pasca konflik, Museum bangkit dengan program inovatif seperti edukasi ke sekolah, lomba vlog, literasi Budaya, dan promosi digital. Hasil ini sejalan dengan teori konflik (Cosser, 1998) yang menyatakan konflik sosial dapat memunculkan adaptasi dan inovasi baru.

### 4. Strategi Pengembangan Museum Siwalima

Untuk menjawab tantangan dan perkembangan zaman, Museum Siwalima menerapkan beberapa strategi pengembangan. Strategi ini sejalan dengan panduan pengelolaan Museum yang dijelaskan oleh (Boylan, 2017) International Council of Museums bahwa Museum perlu terus beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, meningkatkan layanan publik, serta memperluas jangkauan edukasi agar tetap relevan dengan masyarakat.

- a) Peningkatan kualitas pelayanan kepada pengunjung dengan menyiapkan pemandu yang kompeten dalam menjelaskan koleksi museum. Hal ini sejalan dengan pendapat Kotler dan Kotler (2000) yang menekankan pentingnya Museum mengembangkan strategi pemasaran dan pelayanan prima agar pengunjung mendapatkan pengalaman belajar yang positif.
- b) Pameran keliling di berbagai kabupaten/kota agar masyarakat yang jauh dari Ambon tetap bisa mengenal koleksi museum. Program outreach seperti ini sesuai dengan teori community outreach dalam manajemen Museum (Lord et al., 2001) yang menjelaskan perlunya Museum menjangkau masyarakat secara aktif.
- c) Inovasi program edukasi, seperti lomba vlog, lomba literasi, dan Museum Masuk Sekolah. Strategi ini selaras dengan pandangan (Dierking et al., 2013) yang

menekankan Museum sebagai tempat pembelajaran seumur hidup yang harus menyediakan pengalaman edukatif yang variatif.

- d) Pemanfaatan media digital untuk memperluas jangkauan edukasi, terutama melalui media sosial. Menurut (Russo & Peacock, 2009), digital engagement sangat penting untuk meningkatkan akses publik terhadap Museum serta memperkuat interaksi dengan generasi muda.
- e) Pameran tematik yang relevan dengan isu sosial dan Budaya sehingga menarik perhatian generasi muda. Teori interpretive planning (Dean, 1994) juga menekankan perlunya Museum mengembangkan tema pameran yang dekat dengan kehidupan pengunjung agar lebih bermakna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Museum Siwalima berperan strategis sebagai pelestari artefak Sejarah sekaligus pusat edukasi Budaya. Program seperti *Museum Masuk Sekolah*, pameran keliling, dan lomba vlog berhasil meningkatkan literasi Sejarah generasi muda. Selain itu, Museum juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan fasilitas, pendanaan, dan persepsi publik yang sempit terhadap fungsi museum. Namun, pengelola berupaya menjawab tantangan tersebut dengan inovasi berbasis digital, kolaborasi komunitas, dan peningkatan kapasitas SDM. Integrasi teori Hall (2015) dan Hooper-Greenhill (1999) menunjukkan bahwa Museum berfungsi sebagai arena pembentukan identitas sosial, sedangkan teori (Coser, 1967) menjelaskan munculnya inovasi sebagai hasil respon terhadap konflik sosial masa lalu.

## E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Museum Siwalima berperan penting dalam melestarikan identitas Sejarah dan Budaya Maluku. Selain menjaga artefak sejarah, Museum juga berfungsi sebagai lembaga edukatif yang memperkuat kesadaran Sejarah masyarakat. Selain itu, Museum ini tidak hanya menjadi tempat penyimpanan artefak, tetapi juga berperan sebagai ruang pembelajaran yang memperkuat kesadaran Sejarah, nilai - nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat Maluku. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Museum Siwalima dapat dijadikan model pengelolaan Museum daerah berbasis partisipasi masyarakat dan pendidikan Budaya.

Rekomendasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan program digitalisasi koleksi, peningkatan kerja sama dengan sekolah, dan pelatihan pemandu Museum agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan edukasi generasi muda. Selain itu kebijakan ditujukan kepada Dinas Kebudayaan Provinsi Maluku dan pemerintah Daerah agar memperkuat dukungan terhadap pengembangan Museum Siwalima. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan alokasi anggaran untuk digitalisasi koleksi, pengadaan fasilitas edukasi interaksi, serta pelatihan bagi tenaga kuratorial dan pemandu museum. Implementasi kebijakan ini diharapkan mampu

memperkuat posisi Museum Siwalima sebagai pusat identitas Sejarah dan Budaya Maluku yang adaptif terhadap dinamika globalisasi.

#### F. Saran Dan Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar Museum Siwalima terus memperkuat fungsi edukatif dan partisipatifnya melalui inovasi program yang lebih dekat dengan kebutuhan generasi muda, seperti workshop Budaya, tur interaktif, dan kolaborasi dengan sekolah serta Universitas. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak pengelola Museum Siwalima, Dinas Kebudayaan Provinsi Maluku, dan para informan yang telah memberikan waktu serta informasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Banda Naira, khususnya Program Studi Pendidikan Sejarah serta para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan bimbingan hingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, A. T. (2014). *Museums, history and culture in Malaysia*. NUS Press.
- Ambrose, T., & Paine, C. (2006). *Museum basics: The international handbook*. Routledge.
- Anhar, A., Nurhuda, A., In, W., & Sri, D. (2025). *Strengthening Social Piety Values through Academic Studies with Bibliometric Analysis of Research Publications 2015-2025*. 01(2), 143-163.
- Assa'di, M. M. (2024). Manajemen Kurikulum Pendidikan Holistik (Studi Komparasi Pemikiran Ikhwān al-Ṣifa dan Muhammad Naquib al-Attas). *TESIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA (IAINU KEBUMEN)*.
- Boylan, P. J. (2017). International Council of Museums (ICOM). *Encyclopedia of Library and Information Sciences*, 2429-2436.
- Chamid, A., Aziz, J. A., Islam, U., Prof, N., & Zuhri, K. H. S. (2025). *A Normative-Analytical Study of Riba and Its Manifestations in Market Exchange within Islamic Commercial Law*. 01(2), 100-114.
- Coser, L. A. (1967). *The differing roles of intellectuals in contemporary France, England and America*.
- Coser, L. A. (1998). *The functions of social conflict* (Vol. 9). Routledge.
- Dean, M. (1994). "A social structure of many souls": moral regulation, government, and self-formation. *Canadian Journal of Sociology/Cahiers Canadiens de Sociologie*, 145-168.
- Dierking, L. D., Falk, J. H., & Storksdieck, M. (2013). Learning from neighboring fields: Conceptualizing outcomes of environmental education within the framework of free-choice learning experiences. In *International handbook of research on environmental education* (pp. 359-366). Routledge.
- Hall, S. (2015). Cultural identity and diaspora. In P. Mongia (Ed.), *\*Contemporary postcolonial theory: A reader\** (pp. 110-121).
- Hooper-Greenhill, E. (1999). *\*The educational role of the museum\** (2nd ed.).
- Labibah, S., Surawan, S., & Information, A. (2025). *Actualization of Qur'anic values and*

- Living Values in strengthening the character of MTsN 1 Sukamara students in the Society 5 . 0 era.* 01(2), 115-127.
- Lord, R. G., Brown, D. J., Harvey, J. L., & Hall, R. J. (2001). Contextual constraints on prototype generation and their multilevel consequences for leadership perceptions. *The Leadership Quarterly*, 12(3), 311-338.
- Russo, A., & Peacock, D. (2009). *Great expectations: Sustaining participation in social media spaces.*
- Suparlan, P. (2001). Kesetaraan warga dan hak budaya komunitas dalam masyarakat majemuk Indonesia. *Antropologi Indonesia*, 66(1), 1-12.